

**PENGARUH POTENSI WISATA NGLANGERAN TERHADAP SOSIAL  
EKONOMI MASYARAKAT DI DESA NGLANGERAN KECAMATAN  
PATUK KABUPATEN GUNUNG KIDUL**

Rislianta Alsabila<sup>1\*</sup>, Vilda Eka Febrianti<sup>1</sup>, Rahmadilla Meulita Afriani<sup>1</sup>, Chandra  
Eka Maulana Agung<sup>1</sup>, Ilham Pamungkas MF<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Pendidikan Geografi, Universitas Jember  
Email: [risliantaalsabila3035@gmail.com](mailto:risliantaalsabila3035@gmail.com)

**ABSTRAK**

Pegunungan Api Nglanggeran memiliki potensi pariwisata untuk masyarakat Desa Nglanggeran. Hal ini dikarenakan Gunung Api Purba Nglanggerani merupakan Gunung Api yang terbentuk dari pembekuan magma pada jutaan tahun yang lalu. Penelitian ini dilakukan di Desa Nglanggeran, Kecamatan Patuk Kabupaten Gunung Kidul, D.I.Yogyakarta untuk mengetahui bentuk lahan karst pada pegunungan Nglanggeran ini. Metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan cara menjelaskan suatu keadaan atau fenomena yang ada dengan se jelas-jelasnya. Pengumpulan data yang digunakan yaitu menggunakan teknik dokumentasi dan teknik observasi. Teknik analisis data yang digunakan yaitu teknik analisis data deskriptif, tujuannya untuk menganalisis data dengan mendeskripsikan atau menggambarkan data-data yang sudah ada

**Kata Kunci: Potensi Wisata, Sosial, Ekonomi**

**A. LATAR BELAKANG**

Desa Nglaggeran merupakan desa yang berada di Kabupaten Gunung Kidul tepatnya di Kecamatan Patuk, Provinsi D.I Yogyakarta. Kawasan ini dapat ditempuh sejauh 20 km dari pusat kabupaten. Desa Nglanggeran berbatasan dengan Desa Putat di bagian selatan, bagian utara diketaui Desa Nglanggeran berbatasan dengan Desa Ngoro-ro, bagian barat berbatasan dengan Desa Salam, Bagian timur Desa Nglanggeran berbatasan dengan Desa Nglegi. Desa Nglanggeran memiliki 5 dusun diantaranya, Dusun Nglanggeran

Wetan, Dusun Nglanggeran Kulon, Dusun Karang Sari, Dusun Gunung Butak, Dusun Doga.

Desa Nglanggeran memiliki berbagai potensi wisata salah satunya obyek wisata Gunung Api Purba Nglanggeran. Penamaan Gunung Api Purba diakibatkan pembentukan gunung tersebut dahulunya dari pembekuan magma yang terjadi di masa lalu sekitar 60 juta tahun yang lalu. Gunung Api Purba merupakan gunung yang memiliki keunikan dan penampakan yang indah. Gunung api purba merupakan habitat dari berbagai flora dan fauna. Baik habitat dan kenampakannya perlu dilestarikan maka dari itu Desa Nglanggeran beserta objek wisata di dalamnya di jadikan kawasan ekowisa. Junaedi (2017) memaparkan, gunung api purba memiliki potensi yang besar untuk dikembangkan sebagai salah satu tujuan ekowisata. Potensi Gunung Api Purba sangatlah besar di jadikan kawasan ekowisata karena kenampakan yang unik dan beragam flora dan fauna di dalamnya menambahkan daya tarik dari Gunung Api Purba. Kenampakan yang bisa kita lihat disana yaitu mata air purba, puncak Gunung Bagong, Gunung 5 Jari, Kawasan Perkemahan dll. Flora yang dapat kita temui yaitu Anggrek, sedangkan Fauna yang dapat kita temui diantaranya kera dan rusa. Dengan adanya kawasan ekowisata di Gunung Api Purba ini dapat memberikan dampak positif bagi masyarakat setempat Desa Nglanggeran yaitu peningkatan sosial ekonomi masyarakat Desa Nglanggeran

Kawasan gunung Api Purba dapat kita temui flora dan fauna yang dapat dikatakan langka. Flora dan fauna langka diantaranya kera yang memiliki ekor panjang dan tanaman yang dapat dijadikan obat yaitu tanaman tremas. Desa Nglanggeran sendiri terdapat kegiatan bersih desa. Potensi- potensi yang melimpah terutama di bidang pariwisata dapat menjadikan Desa Nglanggeran menjadi desa wisata. Potensi Desa Nglanggeran sebagai desa wisata yang bernama “Pesona Purba Nglanggeran” terdiri dari beberapa obyek wisata diantaranya Gunung Api Purba Nglanggeran, Air Terjun, embung dan toko oleh oleh. Desa Nglanggeran dalam perkembangannya menjadi desa wisata diarahkan menjadi desa pendidikan dan desa budaya.

## **B. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilaksanakan di Gunung Api Purba Nglanggeran (Yogyakarta). Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini yaitu deskriptif. Penelitian deskriptif meliputi survei dan penelusuran fakta-fakta terhadap berbagai permasalahan. Secara garis besar metode deskriptif merupakan metode yang menjelaskan dan menganalisis hasil penelitian di lapangan.

Teknik yang dilakukan dalam pengumpulan data yaitu observasi dan dokumentasi. Observasi merupakan pengumpulan data dari berbagai sumber yang dilakukan dengan mengamati secara langsung suatu kegiatan yang sedang dilakukan. Kemudian dokumentasi yaitu teknik pengumpulan data yang berbentuk seperti tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang (Sugiyono, 2013).

Teknik analisis yang digunakan yaitu analisis deskriptif. Analisis data ini dilakukan dengan cara menggambarkan atau mendeskripsikan suatu data yang sudah terkumpul. Sugiyono (2017) mengemukakan bahwa analisis deskriptif diarahkan untuk menjawab rumusan masalah dan atau menguji hipotesis yang dirumuskan dalam proposal.

## **C. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Desa Nglanggeran merupakan desa wisata yang berada di Kecamatan Patuk, Kabupaten Gunung Kidul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Desa Nglanggeran terletak di datarang tinggi tepatnya di ketinggian sekitar 200-700 meter dari permukaan laut. Luas wilayah Desa Nglanggeran 762,7909 hektar. Jumlah penduduk Desa Nglanggeran sebesar 2.725 jiwa dengan kepala keluarga sebanyak 689. Penduduk Desa Nglanggeran terdiri dari laki-laki 1.363 jiwa, dan perempuan 1.363 jiwa.

Potensi Desa Nglanggeran sangatlah besar terutama di bidang pariwisata. Kawasan Desa Nglanggeran terdiri dari obyek wisata Gunung Api Purba Nglanggeran, Air Terjun Kedung Kadang, Embung Nglanggeran, Griya Coklat Nglanggeran. Ini menjadi daya tarik wisatawan untuk berkunjung diantaranya adalah mahasiswa geografi yang ingin melakukan penelitian. Hal ini selaras dengan pendapat (Nurdin dkk., 2019) bahwa dengan pembelajaran berbasis penelitian dapat meningkatkan berfikir kritis geografi siswa. Gunung api nglangeran merupakan gunung api purba yang pernah aktif pada masa lalu, tetapi sekarang sudah tidak aktif dan dapat dikatakan mati dan terosi. Penampakan alam dari gunung api purba berbeda dengan gunung api yang dapat kita lihat sekarang ini. Gunung api purba nglanggeran sendiri termasuk dalam bentang lahan proses solusional (aktivitas pelarutan batuan) yang didominasi oleh batuan sedimen organik hasil metamorphosis terumbu karang berupa batu gamping yang membentuk topografi karst dengan bentukan yang bermacam-macam seperti mengerucut, lembah-lembah, dan dinding karts

Embung nglanggeran merupakan tampungan air buatan yang digunakan untuk mengari kebun uah durian dan kelengkeng. Pada dasarnya kawasan Desa Nglangeran merupakan kawasan tandus dan kekurangan air. Hal ini dikarenakan kawasan Kabupaten Gunung Kidul identic dengan bukit-bukit berbatuan gamping yang biasanya dikenal dengan kawasan karst. Suryatmojo (2006) menjabarkan sistem drainase kawasan karst sangat unik karena didominasi oleh drainase bawah permukaan dimana sebagian besar masuk ke jaringan sungai bawah tanah melalui ponor. Kondisi pengairan yang sulit tidak membuat masyarakat sekitar kekeringan inovatif, masyarakat Nglanggeran berusaha membudidaya tanaman durian dan kelengken, yang hasilnya nanti dijual, dan pengariannya juga di buat destinasi wisata demi meningkatkan perekonomian desa.

Ada pula destinasi wisata berupa air terjun kedung kadang yang berada di selatan Gunung Api Purba dengan hamparan terasiring sawah dan berbentuk undak-undak batuan vulkanik. Sayangnya air terjun ini hanya dapat di nikmati

saat musim penghujan saja. Potensi yang besar di bidang pariwisata dimanfaatkan warga desa membuat toko oleh-oleh yang bernama griya coklat nglanggeran.

Masyarakat Nglanggeran tergolong masyarakat yang berpendidikan rendah dimana mayoritas masyarakatnya lulusan SD. Masyarakat yang berpendidikan tinggi tergolong rendah. Hermawan (2016) memaparkan ditinjau dari segi pendidikan dan usia masyarakat Desa Nglanggeran pendidikannya masih minim, dimana 50% masyarakat berusia antara 26 tahun sampai 45 tahun. Pendidikan merupakan faktor penting dalam pengembangan desa dan aspek kehidupan yang paling penting. Dunia pendidikan merupakan indikator yang kuat dalam indeks pembangunan manusia atau IPM. Lestari W, dkk (2018) menjabarkan adanya pengaruh signifikan terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi indeks pembangunan manusia merupakan indeks harapan hidup, indeks pendidikan, indeks pendapatan. Kesiapan masyarakat Desa Nglanggeran dapat dikatakan kurang maksimal jika pendidikan mayoritas masyarakat Desa Nglanggeran masih rendah, hal ini dikarenakan perlu adanya orang yang memiliki kualitas pendidikan baik demi mengembangkan wisata Nglanggeran yang inovatif.

Pengaruh Desa Nglanggeran yang telah menembangkan potensinya menjadi desa wisata berdampak baik bagi sosial masyarakat setempat. pendapatan masyarakat yang mulanya hanya di sektor pertanian dan peternakan kini ditambah dengan pendapatan masyarakat dari sektor wisata. Hal ini menandakan banyaknya lapangan kerja baru yang dapat mengurangi pengangguran di Desa Nglanggeran. Sektor pertanian pun juga berkembang, sekarang ini masyarakat Desa Nglanggeran dapat menamam buah duren dan kelengkeng karena adanya perairan buatan yaitu embung nglanggeran. Sektor pariwisata yang juga berkembang dimana masyarakat mulai mendirikan homestay untuk penginapan wisatawan dan pusat oleh-oleh.

Pada dasarnya perubahan desa menjadi desa wisata dapat berdampak pada harga bahan baku di wilayah daerah tersebut meningkat dan sumber daya desa mulai dikuasai Investor luar. hal tersebut berbeda dengan kasus di Desa Nglanggeran dimana harga bahan kebutuhan pokok masih normal, dan sumber daya desa masih dikuasai oleh masyarakat lokal. Hermawan (2016) menjabarkan kebutuhan pokok dan komoditas pendukung pariwisata masih dapat tercukupi dari produk usaha dan pertanian lokal, sehingga pariwisata tidak memberatkan perekonomian masyarakat lokal selaku tuan rumah pariwisata.

Laju pembangunan fisik desa cenderung semakin cepat karena demi meningkatkan penunjang desa sebagai desa pariwisata. Pemerintah desa maupun kabupaten mendapatkan pendapatan tambahan melalui tiket masuk pariwisata. Pengembangan Desa Nglanggeran menjadi Desa Pariwisata secara umum berdampak baik bagi perkembangan sosial ekonomi masyarakat.

Pembangunan pariwisata tak lepas dari indikator kesehatan dan keamanan dimana indikator tersebut mempengaruhi kenyamanan wisatawan, dan suatu hal yang akan dipertimbangkan dalam berwisata. Pengelola diharapkan dapat memenuhi kebutuhan kesehatan dan keamanan wisatawan. Hanifah N, dkk (2018) menjabarkan pola perjalanan wisata biasanya perjalanan dari lokasi awal menuju lokasi tujuan, salah satu pola perjalanan wisatawan dimana mempertimbangkan aksesibilitas menuju fasilitas kesehatan. Permasalahan yang perlu ditangani di Desa Nglanggeran yaitu pendidikan yang rendah dimana pemerintah harus mengambil kebijakan agar masyarakatnya memiliki kesadaran tinggi di bidang pendidikan. Pemerintah juga harus meningkatkan fasilitas pendidikan di Desa Nglanggeran. Menurut (Ikhsan dkk., 2018) menjabarkan pemerintah dapat membuat program memberikan beasiswa bagi anak-anak dari keluarga yang tidak mampu, beasiswa bagi anak-anak berprestasi tapi dari keluarga yang kurang beruntung, dukungan dari pemerintah sangatlah diperlukan.

#### **D. KESIMPULAN**

Gunung api purba nglangeran dinamakan Gunung api Purba karena wilayah ini merupakan hasil bentukan proses vulkanik masa lampau yang berumur Oligosen, yaitu lebih besar dari sekitar 42 juta tahun yang lalu, yang tersusun oleh material vulkanik tua. Gunung Api Purba Nglangeran sendiri termasuk dalam bentang lahan asal proses solusional (aktivitas pelarutan batuan) yang didominasi oleh batuan sedimen organik. Wilayah sekitar gunung api purba merupakan kawasan karst yang memiliki penyerapan air rendah, oleh karna itu kawasan ini termasuk kawasan sulit air. Kondisi sosial ekonomi di sekitar kawasan gunung api purba, masyarakat setempat memanfaatkan gunung api purba yang telah menjadi objek wisata, dengan mendirikan profesi –profesi kecil, seperti toko oleh-oleh, penginapa, dan juru parkir.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Hanifah, N., Pujianingsih, M., Pratiwi, D., Fahmi, L., Anhari, F., & Albayani, T. 2018. Analysis Of Tourist Travel Patterns Toward Health Care Facilities. *Geosfera Indonesia*, 3(2), 1-10. doi:10.19184/geosi.v3i2.7845
- Hermawan, H. 2016. *Dampak Pengembangan Desa Wisata Nglangeran Terhadap Ekonomi Masyarakat Lokal*
- Ikhsan, F. A., D. Rakhmasari, F. A. Kurnianto, E. A. Nurdin, dan B. Apriyanto. 2018. The Environment Analysis of Population Growth, Unemployment, And Poverty Level in Maesan District Bondowoso Regency. *Geosfera Indonesia*
- Junaedi Sheellyana, dan Widiastuti Diah. 2017. *Pengembangan Kawasan Ekowisata Gunung Api Purba Nglangeran Gunung Kidul Yogyakarta*. Universitas Atma Jaya Yogyakarta.
- Lestari, W., & Sanar, V. 2018. Analysis Indicator of Factors Affecting Human Development Index (IPM). *Geosfera Indonesia*, 2(1), 11-18. doi:10.19184/geosi.v2i1.7333
- Nurdin, E. A., S. Hussen, E. I. Pangastuti, dan D. Lestari. 2019. Improving Students Critical Thinking Skills Using A Research Based Practice on Tourism Geography Materials. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*. 243:012085.

Sugiyono. 2013. Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. 2017. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung : Alfabeta, CV.

Suryatmojo, H., 2006. *Konsep Dasar Hidrologi Hutan*. Jurusan Konservasi Sumber Daya Hutan, Fakultas Kehutanan UGM, Yogyakarta.